**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Peranan guru dalam dunia pendidikan memiliki sangat penting yakni sebagai mediator bagi peserta didiknya dalam proses pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membantu peserta didiknya untuk membentuk kepribadian yang lebih matang.

Guru merupakan sosok yang mengemban tugas dan tanggung jawab guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional guru juga dituntut untuk memiliki moral dan kepribadian yang baik karena guru merupakan panutan atau suri tauladan bagi peserta didiknya, selain itu guru harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut undang-undang guru dan dosen pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

1

Tenaga pendidik yang bertugas untuk mendidik pun harus memiliki bekal yang cukup berkualitas untuk diberikan kepada anak didiknya agar nantinya bisa menghasilkan generasi muda yang berkualitas, yang akan membawa negeri ini kearah yang lebih baik. Tenaga pendidik harus menjadi sosok yang berdiri tegak dalam mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang berkualitas.

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknlogi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola bagi peserta didik, pelajaran apapunyang diberikan setidaknya menjadi motivasi bagi peserta didiknya.

Profesi guru saat ini menjadi bahan perbincangan di media massa, media elektronik, dan media cetak, bukan hanya tugas guru yang mulia melainkan kontrofersi pada profesi guru dan kejelekan guru. Banyak kalangan yang sering kali menjelek-jelekkan guru bahkan menyalahkan guru pada saat anak-anaknya tidak lulus atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Adanya anggapan bahwa profesi guru merupakan profesi yang rendah maka sudah saatnya guru harus memperbaiki dengan meningkatkankan kompetensi serta keprofesionalismenya. Guru harus bisa menepis anggapan-anggapan yang merendahkan profesinya. Guru haruslah menjadi inspiratif selalu mengikuti perkembangan dan senantiasa mengembangkan pengetahuan yang dimilkinya nanti akan disampaikan kepada peserta didiknya disamping mengajar sesuai dengan kurikulum agar peserta didik didiknya memiliki pengetahuan yang luas melalui guru yang profesional.

Masyarakat membutuhkan pendidikan, sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan rohaniah, tentunya kita hanya dapat berharap bahwa apa yang tengah dilakukan dan dicanangkan oleh pemerintah terkait dengan bidang pendidikan ini dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab serta kesadaran.

Harapan seluruh pihak yang terkait dengan bidang pendidikan Indonesia, baik tenaga pendidik, peserta didik, orangtua/wali peserta didik, maupun pihak-pihak terkait lain adalah semoga program sertifikasi yang diberlakukan oleh pemerintah, yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait, bukan hanya mengikuti aturan main yang diatur dan diprosedurkan oleh undang-undang yang berujung pada formalitas belaka. Jika ini sampai terjadi, betapa sia-sianya dana yang dikeluarkan rakyat, yang sengaja diperuntukkan bagi membiayai program ini, ditengah keadaan yang serba mencekik.

Berbagai cara yang ditempuh guru untuk meningkatkan profesionalisme guruyaitu melalui sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkat kualitas guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Di dalam Undang- undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 43 ayat 2 menjelaskan bahwa program sertifikasi bertujuan untuk memenuhi kualifikasi minimum pendidik yang merupakan bagian dari pengembangan program pengembangan karier oleh pemerintah danatau pemerintah daerah.[[1]](#footnote-2)

Selain itu, di dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan melalui pendidikan selanjutnya disebut sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik bagi guru dalam jabatan melalui pendidikan.[[2]](#footnote-3)Kehadiran sertifikasi guru diharapkan kinerja guru menjadi lebih baik dan tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik. Guru yang telah disertifikasi diharapkan bisa menjadi guru yang profesional agar profesi guru lebih dihargai dan bisa diperhitungkan.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMK Muhammadiyah tercatat bahwa jumlah keseluruhan guru yaitu sebanyak 23 orang yang terdiri atas 21 orang yang telah dinyatakan lulus sertifikasi dan 2 orang yang belum sertifikasi. Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dianggap lebih dibanding guru yang belum sertifikasi karena guru tersertifikasi telah dinyatakan sebagai guru yang profesional. Namun tak bisa dipungkiri bahwa kinerja guru tersertifikasi dan belum sertifikasi dirasa masih perlu untuk ditingkatkan agar kualitas guru lebih baik guna menghasilkan generasi yang lebih baik.[[3]](#footnote-4)

Terkait hal-hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ *Perbedaan Kinerja Guru yang Tersertifikasi dan belum sertifikasi (Studi pada SMK Muhammadiyah Watansoppeng)”***

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas :

1. Bagaimana kinerja gurutersertifikasi dan belum tersertifikasi di SMK Muhammadiyah Watansoppeng?
2. Adakah perbedaan kinerja antara guru yang tersertifikasi dan yang belum sertifikasi di SMK Muhammadiyah Watansoppeng?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui kinerja guru di SMK Muhammadiyah Watansoppeng.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja antara guru yang tersertifikasi dan yang belum sertifikasi di SMK Muhammadiyah Watansoppeng.
3. **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi.

1. Lembaga Universitas Negeri Makassar

Diharapkan dari hasil penelitian ini menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dan informasi serta karya ilmiah ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi mahapeserta didikyang hendak melakukan penelitian dalam bidnag pendidikan,

1. Guru

Bagi guru memberikan informasi kepada guru agar lebih meningkatkan kinerjanya.

1. Peneliti

Bagi peneliti untuk membuka wawasan serta membuka cakrawala berpikir mahapeserta didik, serta menjadi wahana pengetahuan jika nantinya menggeluti dunia pendidikan dan menjalani profesi sebagai guru.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Sertifikasi guru**

Sertifkasi berasal dari kata certification yang artinya diploma atau pengakuan secara resmi kompetensi seseorang untuk memangku jabatan profesional. Istilah sertifikasi dapat diartikan sebagai surat keterangan (sertifikat) dari lembaga yang berwenang yang diberikan kepada profesi, dan sekaligus sebagai pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas.[[4]](#footnote-5)

Sertifikasi menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 11 dijelaskan bahwa: “ sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen”. [[5]](#footnote-6)

Sertifikasi pada dasarnya mengacu pada proses pemberian pengakuan terhadap suatu profesi tertentu sebagai bukti kelayakan yang bersangkutan untuk melakukan praktik profesinya.

E. Mulyasa dalam Imam Wahyudi menjelaskan bahwa:

“sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi”.[[6]](#footnote-7)

7

Apabila dihubungkan dengan profesi guru maka sertifikasi dapat diartikan sebagai surat bukti kemampuan mengajar yang menunjukkan bahwa pemegangnya memiliki kompetensi mengajar dalam mata pelajaran, jenjang dan bentuk pendidikan tertentu seperti yang diterangkan dalam sertifkat kompetensi.

Sertifikasi guru merupakan konsekuensi disahkannya produk hukum tentang pendidikan yaitu, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan produk hukum ini guru dinyatakan sebagai pendidik profesional, Untuk itu guru diharuskan memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi.

Program sertifikasi merupakan program pemberian sertifikat bagi guru yang telah memenuhi sejumlah persyaratan menuju guru profesional. Guru yang telah memperoleh sertifikat profesi akan mendapatkan sejumlah hak berupa tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok guru.

Secara garis besar program sertifikasi ditujukan kepada:

1. Guru dalam jabatan

Program sertifikasi guru dalam jabatan adalah program pemberian sertifikat bagi seluruh guru di Indonesia yang telah ada baik guru negeri maupun swasta yang jumlahnya hampir 2,7 juta. Program pemberian sertifikasi bagi guru yang telah ada akan dilakukan melalui uji sertifikasi.

1. Mahapeserta didik calon guru

Program sertifikasi bagi mahapeserta didik calon guru maksudnya adalah program yang dirancang untuk mempersiapkan calon-calon guru melalui serangkaian pendidikan formal.

1. **Tujuan dan manfaat sertifikasi Guru**

Menurut Wibowo dalam Imam Wahyudi menjelaskan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah:[[7]](#footnote-8)

1. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan;
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dnegan menyediakanrambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
4. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.

Sedangkan menurut kementerian pendidikan nasional bahwa tujuan sertifikasi guru adalah:[[8]](#footnote-9)

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.
2. Meningkatkan profesionalisme guru.
3. Meningkatkan proses dan hasil pendidikan.
4. Mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Manfaat sertifikasi pendidik dan kependidikan yaitu untuk pengawasan dan penjaminan mutu tenaga kependidikan dalam rangka pengembangan kompetensi, pengembangan karir tenaga kependidikan secara berkelanjutan dan peningkatan program pelatihan yang bermutu.

Program sertifikasi guru merupakan langkah yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tugas, fungsi, dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional.

1. Hak dan kewajiban guru sebagai konsekuensi program sertifikasi

Pemerintah sebagai pencetus program sertifikasitentu menyertakan beberapa konsekuensi yang harus di jalankan.konsekuensi yang di maksud di sini lebih di tujukan pada guru sebagai calon penerima sertifikasi sebagimana yang tercantum dalam UU No.14 Tahun 2005 tenteng Guru dan Dosen pasal 20,dalam melaksanakan tugas profesionalnya guru berkewajiban menjalankan beberapa hal berikut :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara serta memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[[9]](#footnote-10)

Selain itu, UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 14 menjelaskan tentang hak-hak yang berhak diterima guru selama menjalankan tugas profesionalnya adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dnegan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dan melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keperofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundnag-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.

10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas akademik dan kompetensi.

1. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.[[10]](#footnote-11)
2. **Kualifikasi akademik**

Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikam minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Guru sebagai tenaga profesional seiring dengan diberlakukannya Undang-undang guru dan dosen, PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan kini telah disejajarkan dengan profesi lainnya.

Menurut Farida Sarimaya Kualifikasi akademik adalah ijasah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.[[11]](#footnote-12)

Kualifikasi akademik ditunjukkan dengan ijasah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diajarkannya sesuai dengan Standar Nasional pendidikan.

Selanjutnya ketentuan tentang kualitasi akademik minimal yang harus dimiliki seorang pendidik ini diperinci dalam PP RI no.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 29.Adapun penjelasan tentang rinci tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini di persyaratkan memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D4) atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi pada bidang anak usia dini,kependidikan lain, atau psikologi.
2. Pendidikan pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaranyang di ajarkan.
3. Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidik minimum diploma empat atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
4. Pendidik pada SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
5. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB atau bentuk lian yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
6. Pendidik pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Kualifikasi akademik guru dapat diperoleh melalui program pendidikan formal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) pada perguruan tinggi yang terakreditasi .Untuk guru yang telah ada (guru dalam jabatan) kualifikasi akademik ini dapat dipenuhi melalui pendidikan formal sarjana (S1) atau diploma empat (D-1V) pada perguruan tinggi terakreditasi yang dapat mengakui hasil pembelajaran yang pernah dicapainya ,termasuk ; a) pelatihan guru dengan memperhitungkan ekuivalensi satuan kredit semesternya (sks) dan atau b) prestasi akademik yang diakui dan di perhitungkan ekuivalensi sks-nya oleh perguruan tinggi dimana guru tersebut menempuh pendidikan.Dalam hal ini pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional dapat saja menetapkan aturan khusus bagi guru dalam jabatan dalam memenuhi persyaratan minimal kualifikasi akademiknya.

1. **Kompetensi Guru**

Guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran diharuskan memiliki seperangkat kompetensi yang dikuasai. Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Mohammad Amin dalam Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa: “ kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru”.[[12]](#footnote-13)

Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu.

Gronczi dan Hager dalam Daryonto menjelaskan bahwa: “kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya.[[13]](#footnote-14).

Berdasarkan pengertian di atas, standar kompetensi guru dipilih ke dalam tiga komponen yang saling kait mengait, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Menurut Soediarto dalam Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa: “komopetensi guru profesional menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisi, mendiagnosis, dan memprognosis situsi pendidikan.[[14]](#footnote-15)

Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru.

Selain itu Farida Sarimaya menjelaskan bahwa: “kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan. Dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.[[15]](#footnote-16)

Dari pendapat diatas, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Guru sebagai pendidik profesional seharusnya memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka guru harus:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi.
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh pengahasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
7. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
8. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.[[16]](#footnote-17)

Selain dari hal yang harus dimiliki oleh guru yang profesional diatas di dalam Undang-Undnag Guru dan Dosen No. 14/2005 dan peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 di jelaskan mengenai kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodelogi keilmuannya.

1. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berbeda dengan hal diatas cooper dalam Hamzah B. Uno menjelaskan empat kompetensi guru yatiu 1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia 2) mepunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya 3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.[[17]](#footnote-18)

Sementara itu, Nana Sudjana dalam Hamzah B. Uno membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:[[18]](#footnote-19)

1. Kompetnsi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengethuan tentang menilai hasil belajar peserta didik, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
2. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan sennag terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat abntu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

Ketiga bidang kompetensi diatas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Keempat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, kemudian menjadi fokus dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru yang dilakukan melalui jabatan fungsional.

1. **Kinerja Guru**

Peran guru dalam penyelenggaaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, olehnya itu kinerja guru juga sangat menunjang dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Dilihat dari arti kata kinerja berasal dari kata performance.

Kata “performance” memberikan tiga arti, yaitu: (1) “prestasi” seperti dalam konteks atau kalimat “high performance car”, atau “mobil yang sangat cepat”; (2) “pertunjukkan” seperti dalam konteks atau kalimat “folk dance performance”, atau pertunjukkantari-tarian rakyat”; (3) “pelaksanaan tugas” seperti dalam konteks atau kalimat “in performing his/her duties”.[[19]](#footnote-20)

Dari pengertian di atas kinerja diartikan sebagai prestasi, menujukkan suatu kegiatan atau perbuatan dan melaksanakan tugas yang sudah dibebankan.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia: “kinerja adalah cara, perilaku dan kemampuan kerja”.[[20]](#footnote-21)

Untuk lebih jelas berikut defenisi Kinerja

Menurut Stoner, James, A. F. Dan Edward Freeman dalam Imam Wahyudi menjelaskan bahwa: “ kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, kelompok atau organisasi.[[21]](#footnote-22)

Supardi menjelaskan bahwa: “kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.[[22]](#footnote-23)

Jika ditelaah dari kedua pendapat ahli diatas, keduanya memaknai kinertja sebgai suatu hasil kerja, kemampuan, prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja, sebagaimana yang dikemukan oleh ahli dibawah ini.

Suprihanto dalam Supardi menjelaskan bahwa: “ kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria, yang telah ditentukan terlebih dahulu.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasu untuk mnecapai tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan norma dan etika yang telah ditetapkan.

Ada 3 jenis kriteria kinerja yang telah diketahui

1. Kriteria berdasarkan sifat, yaitu memusatkan diri pada karakteristik pribadi seorang karyawan seperti loyalitas, keandalan, kemmapuan komunikasi, dan keterampilan memimpin.
2. Kriteria berdasarkan perilaku, yaitu terfokusnya pada bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan.
3. Kriteria berdasarkan hasil, yaitu berfokus pada apa yang telah dicapai atau dihasilkan ketimbang bagaimana suatu dicapai atau dihasilkan.

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, guru sangat menentukan mutu pendidikan, berhasil tidaknya proses pembelajaran, tercapai tidaknya tujuan pendidikan dalam pembelajaran, terorganisasikannya sarana dan prasarana, peserta didik, media, alat dan sumber belajar. Untuk itu kinerja guru yang baik dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin pesreta didik, dan guru sendiri.

Imam Wahyudi menjelaskan bahwa:

“kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanyayang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi.[[24]](#footnote-25)

Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggung jawabnya melaksanakan tugas, amanah, profesi yang diembannya, serta rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Hal ini dapat terlihat dalam kepatuhan dan loyalitasnya dalam mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan pembelajaran.

Supardi mengartikan kinerja guru sebagai suatu kondisi yang menujukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankna tugasnya serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.[[25]](#footnote-26)

Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi juga ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja selin itu kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dipenuhi seperti kompetensi yang dimaksud dalam Undang-Undang Guru dan Dosen.

Barnawi dan Mohammad Arifin Menjelaskan bahwa:

“kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.[[26]](#footnote-27)

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja**

Kinerja seseorang tidak akan timbul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Suragih dalam Supardi beberapa karakteristik biografi yang dapat mempengaruhi kinerja:

1. Umur, kinerja seseorang akan menurun seiring dengan bertambahnya umur. Dalam kenyataannya kekuatan kerja sesorang akan menurun dengan bertambahnya usia.
2. Jenis kelamin, wanita lebih suka menyesuaikan diri dengan wewenang, sedangkan pria lebih agresif dalam mewujudkan harapan dan keberhasilan.
3. Jabatan/senioritas, kedudukan seseorang dalam organisasi akan dapat mempengaruhi kinerja yang dihasilkan, karena perbedaaan jabatan akan membedakan jenis kebutuhan yang ingin mereka puaskan dalan pekerjaan individu yang bersangkutan.

Berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja yang dikemukakan Mitchell dalam Supardi seperti dibawah ini:

1. Kualitas kerja

Kualitas kerja yang baik menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya apabila kualitas pekerjaannya jelek maka kinerjanya lemah.

1. Ketepatan

Seseorang yang dapat bekerja dengan tepat sesuai denga petunjuk yang seharusnya dan didukung dengan kecepatan seseorang dalam bekerja, menandakan bahwa seseorang tersebut memilki kinerja yang baik. Seseorang yang kinerjanya baik mampu bekerja dengan tepat, cepat, dan rapi.

1. Inisiatif

Seseorang yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki inisiatif yang baik dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ia memanfaatkan potensi pikirannya untuk senantiasa menemukan kreatifitas-kreatifitas baru yang dapat meningkatkan hasil kerjanyam memiliki ide-ide, temuan-temuan. Orang seperti ini banyak belajar baik dari buku maupun bertanya.

1. Kapabilitas

Tingkat kerja yang baik diamati dari kapabilitas, seseorang yang mempunyai kemampuan yang baik, akan dapat menyelesaikan semua permasalahan yang muncul dalam pekerjaannya dengan baik dan senang menerima banyak tantangan.

1. Komunikasi

Seseorang yang tingkat kinerjanya tinggi dapat berkomunikasi dengan baik, baik dengan atasan, bawahan maupun dengan teman sejawat.

1. **Penilaian Kinerja**

Penilaian kinerja sesoarang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar mereka bekerja melalui suatu sistem formal dan terstruktur, seperti menilai, mengukur, dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan oekerjaan, perilaku, dan hasil termasuk tingkat ketidak hadiran.

Menurut Gaffar dalam supardi Untuk menilai kinerja guru dapat dilihat pada aspek: “penguasaan content knowledge, behavioral skil, dan human relation skill”.[[27]](#footnote-28)

Dari pendapat ahli diatas, penilaian kinerja guru dapat dinilai dari penguasaan keilmuan, keterampilan tingkah laku, dan kemampuan membina hubungan.

Malayu. S.P Hasibuan dalam Barnawi dan Mohammad Arifin menjelaskan bahwa: “Penilaian kinerja adalah evaluasi terhadap perilaku, prestasi kerja, dan potensi pengembangan yang telah dilakukan.[[28]](#footnote-29)

Aspek-aspek yang dapat dinilai dari kinerja seorang guru dalam suatu organisasi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kemampuan teknik, kemampuan konseptual, dan kemampuan interpersonal:

1. Kemampuan teknik yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas serta pengalaman dan pelatihan yang telah diperoleh.
2. Kemampuan konseptual yaitu kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi dan penyesuaian bidang gerak dari unit-unit operasional.
3. Kemampuan hubungan interpersonal yaitu antara lain kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, membawa guru melakukan negoisasi.

Teori dasar yang digunakan sebagai landasan untuk menilai kualitas kinerja guru menurut T.R Mitchell dalam direktorat Tenaga kependidikan, yaitu:[[29]](#footnote-30)

***Performance = motivation x ability***

Rumusan di atas memberikan gambaran bahwa kinerja seseorang akan terwujud oleh dua unsur, yaitu motivasi dan abilitas. Motivasi adalah faktor pendorong yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Selain motivasi unsur pembentuk kinerja berikutnya ialah abilitas. Abilitas adalah faktor yang penting dalam meningkatkan produktivitas kerja, abilitas berhubungan denga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu. Abilitas seseorang dapat dilihat dari skill yang diwujudkan melalui tindakannya. Bentuk tindakan daam pendidikan dapat berwujud keterampilan mengajar sebagai akumulasi dari pengetahuan yang diperoleh para guru pada saat menempuh pendidikan guru.

Menurut Handoko dalam Supardi Penilaian kinerja terhadap guru sangatlah diperlukan karena penilaian kinerja guru bermanfaat dalam mengetahui tentang:[[30]](#footnote-31)

1. Perbaikan prestasi kerja
2. Adaptasi kompensasi
3. Keputusan penempatan
4. Kebutuhan latihan dan pengembangan
5. Perencanaan dan pengembangan karir
6. Penyimpangan proses staffing,
7. Ketidak akurataninformasional
8. Kesalahan desain pekerjaan
9. Kesempatan kerja yang adil
10. Tantangan eksternal.

Secara umum penilaian kinerja guru memiliki 2 fungsi utama sebagai berikut.

1. Untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dengan demikian, profil kinerja guru sebagai gambaran kekuatan dan kelemahan guru yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk merencanakan penilaian kinerja guru.
2. Untuk menghitung angka kredit yng diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan funsi sekolah/madrasah yang dilakukannya pada tahun tersebut. Kegiatan penilaian kinerja dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karir dan promosi guru untuk kenaikan pangkat danjabatan funsionalnya.

Penilaian kinerja kerap kali menemui maslaah-masalah sehingga hasil penilaian kinerja menjadi akurat.Menurut Dyah Astuti ada lima masalah umum yang sering terjadi dalam suatu penilaian kinerja, diantaranya:

1. Standar kinerja yang tidak jelas

Skala penilaian yang terlalu terbuka terhadap interprestasi sebagai masukan ungkapan-ungkapan deskriptif yang mendefinisikan masing-masing ciri dan apa yang dimaksud dengan standar-standar seperti “baik” atau “tidak memuaskan”

1. Efek halo

Masalah yang terjadi bila penilaian seseorang penyelia terhadap seorang bawahan pada satu ciri membiaskan penilaian atas orang itu pada ciri lainnya.

1. Kecenderunga sentral

Satu kecenderungan untuk menilai semua karyawan dengan cara yang sama, seperi menilai mereka semua pada tingkat rata-rata.

1. Terlalu longgar atau terlalu keras

Masalah yang terjadi ketika seorang penyelia berkecenderungan untuk menilai semua bawahan entah tinggi atau rendah.

1. Prasangka (bias)

Kecenderungan untuk mengikuti perbedaan individual seperti usia,ras,dan jenis kelamin untuk memengaruhi tingkat penilaian yang diterima karyawan.[[31]](#footnote-32)

1. **Strategi Peningkatan Kinerja Guru**

Kinerja guru di suatu sekolah sangat menentukan mutu pendidikan dan membantu tercapainya visi di suatu sekolah, hingga menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki daya saing di kancah global. Untuk itu kinerja guru harus dikelola dengan baik dan dijaga agar tidak mengalami penurunan.

Ada dua strategi penting yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru:

1. Pelatihan

Program pelatihan harus di berikan berdasarkan kebutuhan artinya jenis yang di programkan harus sesuai dengan jenis kemampuan apa yang masih rendah.program pelatihan harus meningkatkan kinerja guru tidak sedikit pelatihan hanya merugikan anggaran sekolah.guru memang berangkat mengikuti pelatihan,tetapi begitu sampai di sekolah guru tidak mengaplikasikan apa yang di dapatannya pada saat pelatihan.

Menurut Sinambela dalam Barnawi dan Mohammad Arifin Hal ini terjadi karena pelatihan yang di rancang kurang baik,tidak berkaitan dengan kinerja, atau karena hasil-hasil pelatihan tidak di evaluasikan secara layak[[32]](#footnote-33)

Pelatihan akan berlangsung dengan baik apabila dirancang sesuai dengan kebutuhan, metode dan waktu yang tepat. Pelatihan sangat cocok bagi guru yang memiliki potensi tinggi tetapi masih lemah dalam pengetahuan dan keterampilannya.

1. Motivasi kinerja

Motivasi kinerja merupakan upaya untuk memberikan dorongan kepada guru agar bekerja sesuai standar atau bahkan melebihi standar kinerja yang telah ditetapkan. Motivasi kinerja memiliki empat tahap yaitu penetapan standar kienrja, audit kinerja, pemeberian umpan balik secara langsung, motivasi kinerja.

Salah satu penyebab guru bekerja dibawah standar dikarenakan rendahnya gairah kerja, hal inilah berdampak pada kinerja guru.

1. **Kerangaka Pikir**

Harapan seluruh pihak yang terkait dengan bidang pendidikan Indonesia, baik tenaga pendidik, peserta didik, orangtua/wali peserta didik, maupun pihak-pihak terkait lain adalah semoga program sertifikasi yang diberlakukan oleh pemerintah, yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait, bukan hanya mengikuti aturan main yang diatur dan diprosedurkan oleh undang-undang yang berujung pada formalitas belaka. Jika ini sampai terjadi, betapa sia-sianya dana yang dikeluarkan rakyat, yang sengaja diperuntukkan bagi membiayai program ini, ditengah keadaan yang serba mencekik.

Berbagai cara yang ditempuh guru untuk meningkatkan profesionalismenyayaitu melalui sertifikasi guru. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat kepada pendidik baik guru maupun dosen dengan tujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Meningkatkan profesionalisme guru meningkatkan proses dan hasil pendidikan dan mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Kehadiran sertifikasi guru diharapkan kinerja guru menjadi lebih baik, dan tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik. Guru yang telah disertifikasi diharapkan bisa menjadi guru yang profesional agar profesi guru lebih dihargai dan bisa diperhitungkan. Oleh karena itu untuk lebih mengetahui kinerja guru yang tersertifikasidan belum sertifikasi di SMK Muhammadiyah Watansoppeng maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih lanjut bagaimana kinerja guru di SMK Muhammadiyah Watansoppeng dengan melihat bagaimana perbedaan kinerja antara guru tersertifikasi dan belum sertifikasi.

**Skema Kerangka Berpikir**

Kinerja guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng

Non sertifikasi

Sertifikasi guru

Optimalisasi kinerja guru

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel**

Adapun Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel yang di sebut variabel tunggal. Dimana dalam penelitian ini akan dikaji mengenai perbedaan kinerja guru yang tersertifikasi dan yang belumtersertifikasi.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupunkelompok. Dalam penelitian ini yang dikaji yaitu perbedaan kinerja guru yang tersertifikasi dan belum sertifikasi (Studi pada SMK MuhammadiyahWatansoppeng).

1. **Defenisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan interpretasi maka variabel penelitian ini perlu di operasionalkan.

1. Guru tersertifikasi adalah guru yang dinyatakan lulus sertifikasi baik yang telah lulus melalui uji sertifikasi portofolio dan PLPG. Sedangkan guru non tersertifikasi adalah guru yang belum memperoleh sertifikasi.

32

1. Kinerja Guru yaitu sebagai suatu kondisi yang menujukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Adapun indikator kinerja guru yang dilihat dalam penelitian ini yaitu pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. **Populasi dan Sampel**
3. **Populasi**

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan jumlah guru di SMK Muhammadiyah Watansoppeng yang berjumlah 23 orang guru.

1. **Sampel**

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel populasi karena jumlah objek yang dijadikan sampel adalah seluruh guru di SMK Muhammadiyah Watansoppeng sebanyak 23 orang yang terdiri atas 21 orang yang telah dinyatakan lulus sertifikasi dan 2 orang yang belum sertifikasi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. **Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Adapun yang di amati peneliti dalam penelitian ini yaitu Guru dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1. **Angket**

Angket merupakan instrumen utama guna memporoleh informasi tentang perbedaan kinerja guru yang tersertifikasi dan belum sertifikasi (Studi pada SMK MuhammadiyahWatansoppeng) dalam bentuk daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada guru (responden). Angket tersebut sifatnya tertutup sehingga responden hanya diberikan kesempatan untuk mengisi alternatif jawaban yang disediakan.

1. **Dokumentasi**

Kegiatan dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dokumen untuk mengetahui data tentang keadaan dan penyebaran guru di SMK Muhammadiyah Watansoppeng.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data persentase dengan rumus:

P=x 100%

Petunjuk :

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah watansoppeng berlokasi di Jalan Jarae No.20 Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, SMK Muhammadiyah Watangsoppeng dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Drs.Muh Naim M.pd.Pada tahun pelajaran 2015 memiliki 27 tenaga pengajar, yang di kategorikan dalam Guru Negeri sebanyak 23 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 12 perempuan, serta 2 tenaga honorer laki-laki dan 2 tenaga honorer perempuan. Pada tahun pelajaran 2014/2015 SMK Muhammadiyah Watansoppeng memiliki 155 peserta didik.

**Visi dan Misi SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

1. Visi :

Menjadikan SMK Muhammadiyah Watansoppeng unggul, berbudaya, professional dan berkompeten di bidangnya

1. Misi :
2. Mengembangkan wawasan keislaman dan kemuhammadiyahan serta budi pekerti luhur.
3. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan secara efektif dan berkesinambungan.
4. Membekali peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan tangguh dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja secara profesional.

35

1. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan professional secarai ntensif seluruh personil sekolah.

**B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. **Kinerja Guru Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi**
2. **Perencanaan pembelajaran**

Tugas guru yang pertama ialah merencanakan pembelajaran, perencanaan pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin karena perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik juga.

Perencaan Pembelajaran merupakan seperangkat alat yang digunakan guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran ini meliputi antara lain [Program Tahunan (PROTA)](http://hetex125.blogspot.com/2012/12/program-tahunan-prota-dan-langkah.html), [Program Semester (PROMES)](http://hetex125.blogspot.com/2012/12/program-semester-promes-dan-langkah.html), [Silabus](http://hetex125.blogspot.com/2012/12/silabus-dan-langkah-penyusunannya_7056.html), dan [Rencana Pelaksaan Pembelajaran (RPP)](http://hetex125.blogspot.com/2012/12/silabus-dan-langkah-penyusunannya.html). Dalam pembuatannya pun terdapat kronologinya, yaitu dimulai dari pembuatan Program Tahunan yang merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun. Disusul Program Semester yang berupa rincian program kegiatan yang harus dicapai dalam periode waktu satu semester. Setelah Program Semester dibuat, maka selanjutnya adalah membuat Silabus atau penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, dan yang terakhir adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

**Tabel 1.1 Frekuensi pembuatan program tahunan oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Guru tersertifikasi** | | **Guru belum Tersertifikasi** | |
| **Frekuensi** | | **Frekuensi** | |
| **Absolut** | **Relatif** | **Absolut** | **Relatif** |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.1 Kinerja Guru yang sudah tersertifikasi dalam membuat program tahunan dikategorikan “Baik” hal ini dapat dilihat dari 21 atau 100% guru/responden menyusun program tahunan diawal tahun. Begitupun dengan guru yang belum tersertifikasi sebanyak 2 atau 100% Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran dalam hal pembuatan program tahunan sudah Baik.

Dari hasil observasi peneliti bahwa: “Terkait penyusunan program semester menunjukkan sudah “baik “ hal ini dapat dilihat dari program tahunan milik guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng mulai dari kelengkapan dalam penyusunan program tahunan seperti identitas yang berisikan (mata pelajaran, kelas, dan tahun pelajaran) dan format isian (**semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan alokasi waktu).** [[33]](#footnote-34)

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai , karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-progran berikutnya, yakni program semester, mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian komponen-komponen program tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, tahun pelajaran) standart kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu dan keterangan.

Dengan penyusunan program tahunan ini diharapkan guru tidak kewalahan dalam mengembangkan pedoman pengembangan program-program berikutnya terutama guru yang sudah tersertifikasi dengan pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang diikutinya tentu sudah mahir dalam penyusunan program tahunan tersebut. Seorang guru bukan tukang mengajar, guru juga bukan pawang. Tetapi, guru adalah ’koki’ dalam pembelajaran sehingga mutlak untuk meramu dan mendesain pembelajaran bermakna.

**Tabel 1.2Frekuensi pembuatan program Semester oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum Tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 21 | 21 |

***SumSsumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.2 Kinerja Guru yang sudah tersertifikasi dalam membuat program semester dikategorikan “Baik” hal ini dapat dilihat dari 21 atau 100% guru/responden menyusun program semester, untuk guru yang belum tersertifikasi 2 atau 100% responden menjawab ya dan tidak ada responden menjawab tidak. Program semester yang disusun oleh guru harus mencakup komponen-komponen dalam PROSEM tentunya dalam menyusun PROSEM guru tidak mengalami kesulitan karena sebelum PROSEM guru terlebih dahulu menyusun program tahunan. Program tahunan inilah yang dijadikan acuan dalam menyusun PROSEM.

Rencana program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, sedangkan program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

Dari hasil penelitian dalam menyusun program semester guru sudah dapat dinyatakan dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti bahwa: “Penyusunan program semester guru SMK Muhammadiyah sudah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai, jumlah alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran setiap SK dan KD disesuaikan dengan program tahunan yang sudah ditetapkan sebelumnya. pada bulan apa dan minggu ke berapa proses pembelajaran KD itu akan dilaksanakan.[[34]](#footnote-35)

**Tabel 1.3 Frekuensi pembuatan Silabus oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.3 Kinerja Guru yang sudah tersertifikasi dalam menyusun silabus dikategorikan “Baik” hal ini dapat dilihat dari 21 atau 100% guru/responden menjawab “ya” dan untuk 2 atau 100% responden menjawab “ya” dan tidak ada responden yang menjawab “tidak”. Artinya guru mempunyai silabus dalam pembelajaran sehinggadikategorikan “Baik”. Seorang guru harus menyusun silabus sebelum melaksanakan pembelajaran terutama jika sekolah tersebut kembali menggunakan kurikulum 2006 atau KTSP dimana guru menyusun sendiri silabusnya berbeda dengan kurikulum 2013 silabusnya sudah disediakan jadi guru tinggal menyusun RPP.

Dengan Kurikulum 2013 guru-guru tidak lagi dibebani dengan berbagai hal yang dapat megganggu konsentrasi guru. Contohnya, guru tidak lagi dibebani membuat silabus seperti pada kurikulum KTSP. Di SMK Muhammadiyah watansoppeng kini kembali menerapkan kurikulum 2006/KTSP. Dari hasil observasi peneliti bahwa : “Guru SMK Muhammadiyah sudah kembali menyusun silabus dengan Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI, Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan, Melakukan Pemetaan Kompetensi, Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi, Penentuan Jenis Penilaian, Menentukan Alokasi Waktu, Menentukan Sumber Belajar.[[35]](#footnote-36)

**Tabel 1.4 Frekuensi pembuatan RPP oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | | **Tersertifikasi** | | **Belum tersertifikasi** | |
| **Frekuensi** | | **Frekuensi** | |
| **Absolut** | **Relatif** | **Absolut** | **Relatif** |
| 1 | Ya | 21 | | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.4 Kinerja Guru yang sudah tersertifikasi dalam menyusun RPP dikategorikan “Baik” hal ini dapat dilihat dari 21 atau 100% guru/responden menjawab “ya” . dari data diatas ada 18 atau 85,72 % yang menyusun sendiri, dan 3 atau 14,29% yang menyusun bersama teman sejawat. Sedangkan untuk guru belum tersertifikasi dari 2 atau 100% Responden menjawab “ya” dalam hal menyusun RPP sendiri artinya tidak ada kesulitan yang dihadapi oleh guru yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi dalam menyusun RPP sehingga dan dapat dikategorikan “baik”.

Dengan menyusun RPP dan memiliki RPP sendiri dan dibawa saat pembelajaran artinya guru tersebut paham betul tugasnya sebagai guru yang tidak hanya membuat RPP saat dibutuhkan untuk kelengkapan administrasi tetapi guru tahu fungsi dari RPP sendiri untuk lebih memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru diwajibkan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran bukan hanyasekadar untuk melengkapi administrasi ketika akan di supervisi oleh kepala sekolah atau pengawas.  Tetapi lebih dari sekadar pelengkap. RPP merupakan gambaran kesiapan dan persiapan yang perlu dibuat dan dilakukan oleh seorang guru. Untuk itu guru harus memperhatikan komponen penyusunan RPP seperti Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, Penilaian hasil belajar, Sumber belajar. Namun dari hasil observasi bahwa : “Peneliti menemukan bahwa dalam menyusun RPP guru SMK Muhammadiyah tidak memasukkan Materi ajar dalam RPPnya, selain itu peneliti juga menemukan bahwa pada saat pembelajaran ada beberapa guru tidak membawa RPPnya, berarti guru menyusun RPP hanya untuk melengkapi administrasi ketika akan di supervisi oleh kepala sekolah atau pengawas, ini menssunjukkan bahwa kesadaran guru masih kurang.[[36]](#footnote-37)

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.Materi ajar atau materi pembelajaran merupakan bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan. Keterampilan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensinya dapat diukur. Di samping itu, dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan dalam metode pembelajarannya. Sebab, setiap jenis materi ajar atau materi pembelajaran memerlukan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda.

**Tabel 1.5 Frekuensi penentuan metode evaluasi sesuai tujuan pembelajaran guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

BeB***SSSumber : hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.5 Kinerja Guru yang sudah tersertifikasi dalam menentukan metode evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat dikategorikan “Baik” hal ini dapat dilihat dari 21 atau 100% guru/responden yang tersertifikasi menjawab “ya” dan 2 atau 100% responden/ guru yang belum tersertifikasi menjawab “ya” dan “tidak” ada responden yang menjawab tidak . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam menentukan metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sudah Baik.

Evaluasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pembelajaran hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah peserta didik mengalami peningkatan ataupun penurunan dalam hasil belajarnya sehingga dalam menentukan evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga guru bisa mengukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau tidak. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa : “Guru dalam melakukan evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai artinya guru menyadari bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan acuan bagi guru untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar”.[[37]](#footnote-38)

**Tabel 1.6 Frekuensi merumuskan instrumen penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.6Kinerja Guru yang sudah tersertifikasi dalam merumuskan instrumen penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran “Baik” hal ini dapat dilihat dari 21 atau 100% guru/responden menjawab “ya” dan 2 atau 100% responden guru belum tersertifikasi menjawab “ya”, dari sini dapat diliht bahwa dalam hal merumuskan instrumen penilaian sesuai tujuan pembelajaran dapat dinyatakan “baik”.

Di akhir semester, biasanya para guru diminta untuk memberikan penilaian hasil belajar peserta didik selama satu semester. Penilaian ini akan masuk ke laporan hasil belajar peserta didik atau rapor yang akan dibagikan oleh wali kelas kepada orangtua peserta didik.

Karena itu seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada para peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan penting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya makanya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dari hasil observasi peneliti bahwa: “Guru di SMK Muhammadiyah sudah membuat dan merumuskan instrumen penelitian sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran kecuali guru BK memang tidak membuat hal demikian disebabkan guru BK tidak melakukan proses pembelajaran. Seorang guru harus memahami benar tujuan pembuatan soal yang sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik, maka guru yang bersangkutan akan dengan mudah membuat soal-soal test yang akan diujikan. Dari situlah guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). [[38]](#footnote-39)

Bila semua itu telah direncanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan hal ini terlihat dari prestasi peserta didikyang menggembirakan.

**Tabel 1.7 Frekuensipembuatan LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 15 | 71,43% | 0 | 0 |
| 2 | Tidak | 6 | 28,57% | 2 | 100% |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.7. Guru yang sudah sertifikasi membuat lembar kegiatan peserta didik di lihat dari 15 atau 71,43% guru/responden menjawab “ya” dan 6 atau 28,57% menjawab “tidak”. Artinya guru dalam pembuatan lembar kegiatan peserta didik sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari lebih banyaknya jumlah guru yang sudah sertifikasi membuat LKS daripada guru yang tidak membuat LKS. Dimana guru-guru yang telah membuat LKS tersebut terdiri dari guru mata pelajaran bahasa indonesia, bahasa inggris, sejarah, olahraga, administrasi perkantoran, ekonomi, kewirausahaan, PKn, matematika dan TIK. Sedangkan guru yang tidak membuat LKS terdiri dari guru mata pelajaran ekonomi, akuntansi, administrasi perkantoran, dan seni. Guru yang belum tersertifikasi dalam pembuatan lembar kegiatan peserta didik dapat di lihat dari 2 atau 100% guru/responden menjawab “tidak” Artinya guru dalam pembuatan lembar kegiatan peserta didik kurang baik. Guru tersebut terdiri dari guru mata pelajaran administrasi perkantoran dan bimbingan konseling (BK).

Jadi, pembuatan LKS (Lembar Kegiatan Peserta didik) oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng sudah dilakukan dengan baik serta mereka juga telah menggunakannya dalam proses pembelajaran dikelas.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah dalam merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk pembelajaran. Dalam pendidikan berdasarkan kompetensi pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang terdiri dari tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian.Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang bersifat generik, mendasar, umum dan kompleks yang harus di kuasi oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang di ajarkannya, keterampilan mendasar tersebut wajib di kuasai oleh guru. Hal tersebut bertujuan agar pendidik mampu melaksanakan tugasnya dengan cara yang efektif, efisien serta profesional ketika memberikan materi pelajaran kepada peserta didik.Adapun 8 keterampilan guru dalam mengajaryaitu 1)Keterampilan guru bertanya merupakanbagian yang tidak dapat di pisahkan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dari proses dan hasil dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan ini pun sekaligus bagian dari suatu keberhasilan dalam pengelolaan instruksional atau pun dalam pengelolaan kelas, keterampilan memberikan penguatan2) Keterampilan guru memberikan penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik atas perbuatannya atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan koreksi. 3)Keterampilan guru mengadakan variasi ialah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru serta diamalkan oleh guru tersebut dalam kegiatan proses pembelajaran untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik tertarik dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. 4) Keterampilan guru menjelaskan merupakanmenyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. 5)Keterampilan guru membuka pelajaran dalam membuka pelajaran dapat menciptakan dan membangkitkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari sedangkan keterampilan guru dalam menutup pembelajaran yaitu memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah di pelajari oleh peserta didik dan dapat merefleksikan tingkat keberhasilan peserta didik dan keberhasilan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran.6) Keterampilan membimbing diskusi atau kelompok kecil merupakan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan yang di artikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses pembelajaran yang hanya membentuk 3-8 peserta didik untuk kelompok kecil, 7) Keterampilan mengelola kelas berkaitan dengan penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dalam kelas dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien khususnya pada pengelolaan dan pemanfaatan waktu yang digunakan oleh seorang guru. 8) Keterampilan guru mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.Untuk menggambarkan kinerja guru tersertifikasi dan belum tersertifikasi terkait kinerjanya dalam pelaksanaan pembelajaran perhatikan tabel dibawah ini:

**Tabel 1.8 Frekuensimemotivasi peserta didik pada saat membuka pelajaran oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppesng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 15 | 71,43% | 0 | 0 |
| 2 | Tidak | 6 | 28,57% | 2 | 100% |
| Jumlah | | 21 | 100% | 100% | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.8. Guru yang sudah tersertifikasi memotivasi peserta didik pada saat membuka pelajaran dapat dilihat dari 15 atau 71,43% guru/responden menjawab “ya”, dan 6 atau 28,57 % menjawab “tidak”. Artinya guru dalam memotivasi peserta didik pada saat membuka pelajaran sudah baik. Guru yang belum tersertifikasi memotivasi peserta didik pada saat membuka pelajaran dapat dilihat dari 2 atau 100% guru/responden menjawab “tidak”. Artinya guru dalam memotivasi peserta didik pada saat membuka pelajaran sudah kurang baik.

Terkait dengan hal diatas, ada beberapa guru yang telah menggunakan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Dimana dalam hal ini keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keterampilan guru dalam membuka pelajaran dapat menciptakan dan membangkitkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari sedangkan keterampilan guru dalam menutup pembelajaran yaitu memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah di pelajari oleh peserta didik dan dapat merefleksikan tingkat keberhasilan peserta didik dan keberhasilan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Salah satu bentuk dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran yaitu memotivasi peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik senantiasa termotivasi mengikuti pelajaran sehingga mudah menerima pelajaran dan memahami pelajaran. Melihat bahwa dari 21 responden ada 6 responden guru tersertifikasiyang tidak memotivasi peserta didiknya pada saat membuka pelajaran dan 1 guru yang belum tersertifikasi tidak memberikan motivasi, padahal memberikan motivasi kepada peserta didik mampu meningkatkan minat belajar peserta didik agar lebih termotivasi mengikuti pelajaran. Berbeda dengan salah satu responden guru yang belum tersertifikasi merupakan guru BK artinya tidak ada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sehingga tidak melakukan pembelajaran tetapi guru BK hanya menangani jika ada peserta didik-peserta didikyang bermasalah. Hal diatas dibenarkan melalui hasil observasi penelitibahwa : “Pada tanggal 15 januari 2015 bahwa hanya sebagian guru memberikan motivasi kepada peserta didiknya diantaranya guru PKn, guru bahasa Indonesia, guru Seni, guru administrasi perkantoran. Salah satu guru PKn yang bernama ibu Rosdiana memotivasi peserta didik di kls X1 TKJ dengan menceritakan kisah pengalaman yang menarik dan yang bisa di jadikan motivasi untuk peserta didik sehingga termotivasi mengikuti pelajaran. Sementara guru Ekonomi, guru bahasa Inggris ,guru Pemasaran, guru Akuntansi, guru Matematika,guru Sejarah hanya melanjutkan pelajaran sebelumnya dengan memerintahkan peserta didiknya membuka buku pelajaran dan langsung masuk pada materi pembelajaran.[[39]](#footnote-40)

Padahal dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi peserta didik sangat penting dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agar peserta didik antusias mengikuti pelajaran, untuk menarik perhatian peserta didik dan memotivasi peserta didik, guru dapat menggunakan alat bantu seperti alat peraga/surat kabar/gambar-gambar,dan kemudian guru dapat menceritakan kejadian aktual, atau guru dapat memberi contoh atau perbandingan yang menarik. Tetapi, hendaknya diperhatikan semua cara itu harus relevan dengan isi dan indikator kompetensi hasil belajar yang akan dipelajari peserta didik.

**Tabel 1.9 Frekuensimengawali pelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 11 | 52,38% | 0 | 0 |
| 2 | Tidak | 10 | 47,61% | 2 | 100% |
| Jumlah | | 21 | 100% | 100% | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.9dapat dilihat dari 11atau 52,38 % guru/responden menjawab “ya”, dan 10 atau 47,61 % menjawab “tidak” sehingga dikatakan baik, sedangkan Guru yang belum tersertifikasi mengawali pelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya dapat dilihat dari 2 atau 100 % guru/responden menjawab “tidak” sehingga dikategorikan “cukup”. Dari data di atas peneliti, di benarkan dari hasil observasi bahwa : “Dari 21 guru yang sudah tersertifikasi telah mengawali pelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya. Hal ini di benarkan pada saat pembelajaran di kelas X administrasi perkantoran ibu nurwaeda guru sejarah mengawali pelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya. Sedangkan pada hasil observasi guru yang belum tersertifikasi di SMK Muhammadiyah, guru administrasi perkantoran yang bernama ibu ika dan guru BK yang bernama ibu ani menunjukkan bahwa dalam mengawali pelajaran guru tidak mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya sehingga hal ini dapat dinyatakan“kurang baik” dikarenakan 1 dari 2 responden merupakan guru BK.[[40]](#footnote-41)

Hal ini terkait dengan keterampilan guru dalam membuka pelajaran, dimana keterampilan ini dilakukan untuk melihat pemahaman peserta didik. Apakah dia masih mengingat pelajaran minggu lalu atau tidak, dengan begitu guru bisa mengukur tingkat keberhasilannya membuat peserta didiknya paham dengan materi yang diajarkan.

Dalam usaha mengaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai peserta didik, guru hendaknya mengadakan *apersepsi.* Apersepsi merupakan matarantai penghubung antara pengetahuan siap peserta didikyang telah dimiliki oleh peserta didik untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi baru yang akan dipelajari peserta didik.

Komponen pertama dalam mengajar adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam keterampilan membuka pelajaran harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan diajarkan pada peserta didik agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya.

**Tabel 2.0 Frekuensimenyajikan materi sesuai dengan langkah proses pembelajaran di RPP oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 11 | 52,38% | 0 | 0 |
| 2 | Tidak | 10 | 47,61 % | 2 | 100% |
| Jumlah | | 21 | 100% | 100% | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 2.0 dari 11 atau 52,38% guru/respondenyang tersertifikasi menjawab “ya”, dan 10 atau 47,61 % menjawab “tidak” sehingga dapat dikategorikan “cukup baik”. Sedangkan untuk guru yang belum tersertifikasi 2 atau 100% responden sehingga dapat dikatakan “Kurang Baik”.guru yang belum tersertifikasi di sini guru administrasi perkantoran yang bernama ibu ika dan guru BK yang bernama ibu ani.

Hasil observasi peneliti bahwa: “Guru Perkantoran tidak menyajikan materi sesuai dengan langkah proses pembelajaran di RPP mulai dari kegiatan pendahuluan sampai pada kegiatan penutupan.[[41]](#footnote-42)

Pada umumnya setiap guru harus memiliki keterampilan menjelaskan, dimana salah satu bentuk dari keterampilan ini yaitu menyajikan materi sesuai dengan langkah proses pembelajaran di RPP. Penyajian materi secara lisan yang diorganisir dengan sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu pesan dengan pesan yang lainnya, sehingga tercapailah suatu pemahaman yang di inginkan. Karena melalui kegiatan ini akan terjadi suatu proses perubahan tingkah laku, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mampu menjadi mampu dan dari tidak terampil menjadi terampil.

**Tabel 2.1 Frekuensi memfasilitasi peserta didik untuk menuangkan gagasan/ide oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 0 | 0 |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 2 | 100% |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 2.1dari 21 atau 100 % guru/responden tersertifikasi menjawab “ya”, Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam hal memfasilitasi peserta didiknya untuk menuangkan gagasan/ide sudah “Baik”. sedangkan 100% guru/responden belum tersertifikasi menjawab “ya”, 2 atau 100% responden sehingga dalam hal memfasilitasi peserta didiknya untuk menuangkan gagasan/ide sudah “ Baik”.

Peneliti membenarkan dari hasil observasi bahwa:“Untuk memfasilitasi peserta didik di SMK Muhammadiyah Watansoppeng guru seringkali melakukan tanya jawab dengan peserta didik agar ide-ide / gagasan-gagasan yang peserta didik miliki bisa tersalurkan selain itu misalnya memberikan/menampilkan beberapa media berupa gambar/video pada saat pembelajaran kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis gambar/video tersebut dan ada juga beberapa guru menggunakan metode diskusi.Seperti guru yang bernama pak syam guru TIK memfasilitasi peserta didiknya kelas X TKJ dengan adanya jaringan WIFI untuk mengakses internet demi kebutuhan peserta didik dalam hal pembelajaran.[[42]](#footnote-43)

Dalam memberikan fasilitas menuangkan ide/gagasan peserta didik guru harus mampu menyediakan media pembelajaran yang menarik dan berfariatif agar peserta didik tidak jenuh, dalam hal ini guru harus memiliki keterampilan mengadakan variasi.Dengan memperbaiki gaya mengajar saja belum dapat mengatasi persoalan yang terjadi namun, dengan harapan bervariasinya proses pembelajaran yang diberikan akan membawa cakrawala kecerahan bagi para peserta didik. Oleh karena itu diperlukan adanya penggunaan media yang terbaru dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan diharapkan dapat memancing pemahaman serta kreativitas peserta didik dalam menuangkan idenya.

**Tabel 2.2 Frekuensi menggunakan waktu sesuai dengan rencana di RPP oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 10 | 52,38% | 1 | 50% |
| 2 | Tidak | 11 | 47,61% | 1 | 50% |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 2.2 dapat dilihat dari 10 atau 52,38 % guru/responden tersertifikasi menjawab “ya”, dan 11 atau 47,61% menjawab “tidak” sehingga dikategorikan Cukup Baik. Untuk guru yang belum tersertifikasi dilihat dari 1 atau 100% menjawab “ya” dan 1 orang atau 50% guru menjawab “tidak” sehingga dikategorikan cukup. Hal ini dikarenakan salah satu guru yang belum tersertifikasi merupakan guru BK.

Dalam hal menggunakan waktu sesuai dengan rencana di RPP guru yang tersertifikasi SMK Muhammadiyah Watansoppeng sudah “Cukup Baik”. Terkait waktu yang digunakan guru dari hasil observasi bahwa : “Ada guru yang lebih cepat keluar seperti guru ekonomi,guru bahas indonesia ,guru TIK, guru matematika dengan alasan ada urusan yang tidak boleh ditinggalkan tetapi ada juga guru yang melebihi waktu yang ada didalam RPP seperti guru administrasi perkantoran ,guru pemasaran,dan guru PKn mungkin guru tersebut keasyikan atau menikmati pembelajaran sehingga lupa dan mengambil sebagian waktu dari guru mata pelajaran lain.[[43]](#footnote-44)

Seorang guru harus memanfaatkan waktu secara efektif. Jika seorang guru telah mampu menggunakan waktu sesuai dengan rencana di RPP berarti guru tersebut telah mampu mengaplikasikan keterampilan mengelola kelas dengan baik.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan yang wajib di miliki oleh setiap guru. Dimana keterampilan mengelola kelas berkaitan dengan penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dalam kelas dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien khususnya pada pengelolaan dan pemanfaatan waktu yang digunakan oleh seorang guru.

**Tabel 2.3 Frekuensi memberikan kesimpulan materi disetiap akhir pelajaran oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 15 | 71,43% | 1 | 50% |
| 2 | Tidak | 6 | 28,57% | 1 | 50% |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan hasil analisis tabel 2.3memberikan kesimpulan materi disetiap akhir dapat dilihat dari 15 atau 71,43 % guru/responden menjawab “ya”, dan 6 atau 28,57 % menjawab “tidak”, dan untuk gurur yang belum tersertifikasi dari 1 atau 50% menjawab “ya” dan 1 orang atau 50% guru menjawab “tidak” berarti dapat dikatakan cukup. Hal ini dikarenakan salah satu guru yang belum tersertifikasi merupakan guru BK. Di sini guru BK tidak memberikan kesimpulan materi di setiap akhir pelajaran karena tidak memiliki jam tetap di kelas.

Hal diatas menunjukkan bahwa guru dalam memberikan kesimpulam di akhir pelajaran sudah “Baik”. Dari hasil observasi peneliti bahwa : “Hanya sebagaian guru yang memberikan kesimpulan diakhir pelajaran disebabkan waktu pelajaran sudah habis, apalagi apabila jam pelajaran berdekatan dengan jam istirahat dan jam pulang biasanya peserta didik sudah gelisah dan tidak memperhatikan lai pelajarannya biasanya guru tidak bisa memberikan kesimpulan.[[44]](#footnote-45)

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Dalam hal ini seorang guru harus mampu memiliki keterampilan penguatan. Usaha tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru antara lain adalah merangkum kembali atau menyuruh peserta didik membuat ringkasan dan mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru diberikan. Memberikan kesimpulan diakhir pelajaran dimaksudkan untuk mengulang kembali atau menggambarkan kembali hal-hal yang sudah dipelajari peserta didik agar terekam kuat dalam ingatan peserta didik.

1. **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar dari masing-masing pserta didik. Hal ini dilakukan secara sistematis, berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang berharga bagi tenaga pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan tingkat keberhasilan yang telah ditentukan. Untuk menggambarkan kinerja guru tersertifikasi dan belum tersertifikasi terkait kinerjanya dalam mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran perhatikan tabel dibawah ini :

**Tabel 2.4 Frekuensi mengembangkan instrumen evaluasi sesuai indikator oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan data tabel 2.4. dari 21 atau 100% responden guru yang lulus sertifikasi dan untuk guru yang belum tersertifikasi dapat dilihat dari 2 atau 100% responden menjawab “ya” sehingga semua responden mengembangkan instrumen evaluasi sesuai indikator dan dapat dikategorikan “baik”.

Dari responden yang menjawab “ya” disebabkan guru tersebut merupakan guru mata pelajaran yang biasanya mengajar didalam ruang kelas dan setiap harinya berhadapan dengan peserta didik-peserta didik sehingga untuk melihat hasil perkembangan pemahaman, dan pengetahuan. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sudah tercapai atau belum, untuk itu dilakukan evaluasi dengan menyesuaikan indikator dari kompetensi dasar yang diajarkan. Sedangkan guru yang menjawab Tidak merupakan guru BK sebagaimana yang diamati penulis dikarenakan guru BK tidak melakukan kegiatan pembelajaran dikelas, guru BK hanya memberikan bimbingan kepada peserta didik berprilaku dikehidupan sehari-hari misalnya ada peserta didik yang bermasalah sering mengganggu, atau mengajak berkelahi temannya, maka tugas guru BK memanggil anak tersebut menelusuri kenapa anak tersebut melakukan hal itu.

Dalam pelaksanaan evaluasi perlu direncanakan secara matang dengan mengembangkan instrumen sesuai dengan indikator [pada](javascript:void(0);) setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar. Dalam melakukan evaluasi guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran.

**Tabel 2.5 Frekuensi melakukan analisis evaluasi hasil belajar peserta didik oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa guru melakukan analisis evaluasi hasil belajar dengan “baik” hal ini dapat dilihat dari jumlah responden guru tersertifikasiyang menjawab “ya” sebanyak 21 atau 100% dan tidak ada yang menjawab tidak, sedangkan yang belum tersertifikasi dapat dilihat dari 2 atau 100% menjawab “ya”, dari tabel diatas dapat dikatakan guru dalam melakukan analisis hasil belajar baik.

Analisis evaluasi hasil belajar peserta didik penting dilakukan oleh guru karena dengan mengevaluasi hasil belajat peserta didik merupakan umpan balik tentang berbagai komponen dalam proses pembelajaran. Analisis hasil penilaian dilakukan dengan memperhatikan nilai yang diperoleh peserta didik pada ulangan harian (tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas, produk), ulangan tengah semester(tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas dan produk), ulangan akhir semester (tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas dan produk), dan ulangan kenaikan kelas (tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas dan pruduk).

Seharusnya guru melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik baik yang sudah tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi. Hal ini dikarenakan agar guru dapat melihat apakah peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar ataupun tidak.

**Tabel 2.6 Frekuensi memanfaatkan hasil evaluasi guna mencari metode belajar yang lebih efektif oleh guru SMK Muhammadiyah**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21 | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan data responden guru tersertifikasi 21 atau 100% memanfaatkan hasil evaluasi guna mencari metode belajar yang lebih efektif. Melihat bahwa 21 atau 100% responden menjawab “ya” dan tidak ada responden yang menjawab “tidak” bahwa dalam hal memanfaatkan hasil evaluasu guna mencari metode belajar yang efektif dapat dikategorikan “baik”. Untuk guru yang belum tersertifikasi dari 2 atau 100% menjawab “ya”. artinya guru yang memanfaatkan hasil evaluasi untuk mencari metode yang tepat juga baik.

Analisis untuk hasil belajar peserta didik untuk memperoleh informasi tentang latar belakang dan faktor penyebab mengapa peserta didik memperoleh nilai kurang. Dengan demikian guru harus melakukan evaluasi dan melihat model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentunya seorang guru harus melakukan intropeksi bagaimana membawa peserta didiknya merasa nyaman dan termotivasi, dan untuk itu guru harus tahu karakter setiap peserta didiknya.

Dengan melakukan evaluasi guru dapat melihat metode yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk itu seorang guru harus melakukan intropeksi bagaimana membawa peserta didiknya merasa nyaman dan termotivasi, terutama guru harus tahu dan mengenal karakter setiap peserta didiknya.

**Tabel 2.7 Frekuensi memanfaatkan hasil evaluasi guna mencari metode belajar yang lebih efektif oleh guru SMK Muhammadiyah**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 0 | 0 | 0 | 0% |
| 2 | Tidak | 21 | 100% | 2 | 100% |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Dari data kuesioner diatas 21 atau 100% responden menjawab “tidak” dan tidak ada satu responden pun yang menjawab “ya”. Artinya bahwa guru tersertifikasi tidak melakukan penelitian tindakan kelas dengan kata lain dapat dikatakan bahwa guru tersebut “kurang baik” dalam hal melakukan PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat 2 orang atau 100% guru belum tersertifikasi menjawab “tidak”. artinya guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Kurang baik.

Penelitian tindakan kelas digunakan untuk mengetahui apakah metode atau strategi yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik agar terjadi sinkronisasi proses pembelajaran. Hal ini juga membuat guru mampu membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran

Dalam menghadapi peserta didik tentunya banyak masalah yang harus dihadapi oleh guru mulai dari nilai mata pelajaran tidak meningkat, kurangnya perhatian dan motivasi peserta didik saat pembelajaran, adanyapeserta didikyang sering mengganggu teman-temannya dan banyaak lagi. Dari masalah ini kemudian guru harusnya merenung dan melakukan evaluasi dan merefleksikan sejenak dan berfikir atau berdiskusi dengan guru lain untuk saling memberikan masukan.

Dengan demikian seorang guru dalam menjalankan tugasnya diharapkan terus menerus melakukan Langkah-langkah untuk menemukan masalah dalam bentuk tindakan perbaikan, mengamati, dan melakukan refleksi serta mencarikan solusinya, ini merupakan langkah-langkah inovatif yang berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Langkah inovatif ini sebagai bentuk perubahan cara pandang guru tersebut dapat dilihat dari pemahaman dan penerapan guru tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan.

**Tabel 2.8 Frekuensi melakukan evaluasi dalam program pembelajaran oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21% | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Berdasarkan data diatas dari 21 atau 100% responden/guru tersertifikasi menjawab “ya” dan tidak ada responden yang menjawab tidak. Jadi dapat dikatakan dalam melakukan evaluasi dalam program pembelajaran di kategorikan “baik”. Sedangkan guru belum tersertifikasi juga menjawab 2 atau 100% responden menjawab “ya” dan tidak ada respon menjawab “tidak” dalam hal ini kerja guru yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi dapat dikategorikan “Baik”.

Titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut, jika belum tercapai bagaimanakah dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai, apa sebab bagian rencana kegiatan tersebut belum tercapai, adakah faktor lain yang mempengaruhi ketidakberhasilan program tersebut. Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang menjadikan tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan sebelumnya.

Guru adalah orang yang paling penting statusnya dala kegiatan pembelajaran, karena guru memegang tugas yang amat penting, yaitu mengatur dan mengemudikan kegiatan kelas. Untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif maka tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif tersebut perlu dirancang program pengajaran. Berhasil tidaknya suatu program pengajaran, tentu tidak bisa diketahui begitu saja, tanpa adanya evaluasi program. Oleh karena itu evaluasi program perlu dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengetahui seberapa jauh proram pengajaran telah berlangsung atau terlaksana, dan jika terlaksana seberapa baik pelaksanaan program tersebut. Evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program pengajaran.adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan sebelumnya

**Tabel 2.9 Frekuensi melakukan evaluasi proses pembelajaran oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21% | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Dari data diatas 21 atau 100% responden melakukan evaluasi proses pembelajaran artinya dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran dikategorikan “baik”. Sedangkan untuk guru yang belum tersertifikasi Dapat dilihat 2 atau 100% menjawab “ya”. Dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran di kategorikan juga baik.

Evaluasi proses pembelajaran merupakan tahap yang perlu dilakukan oleh guru untuk menentukan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini sering disebut juga sebagai refleksi proses pembelajaran, karena kita akan menemukan kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Evaluasi sangatlah berperan penting dalam sistem pengajaran karena dengan diadakannya evaluasi ini, prestasi para peserta didik dapat diketahui setelah menyelesaikan program belajar yang dicapai para peserta didik dalam kurun waktu tertentu, dapat diketahui ketetapan metode mengajar yang digunakan dalam menyajikan pelajaran, serta dapat diketahui tercapai dan tidaknya tujuan intruksional dirumuskan sebelumnya.

Dalam proses belajar mengajar (PBM), aspek evaluasi sering kali terabaikan. artinya guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Pelajaran berjalan dengan baik, pratikum berjalan rapi, namun saat membuat soal ujian atau soal pratikum, yang bersangkutan sudah tidak lagi melihat sasaran belajar (sasbel) yang pernah dibuatnya. Akibatnya, soal ujian yang dibuat seperti jatuh dari langit saja. Artinya guru membuat soal ujian tersebut menjadi seadanya atau seingatnya saja, tanpa harus memenuhi kriteria pembuatan soal ujian yang baik dan benar, misalnya apakah soal ujian tersebut sudah sesuai dengan sasaran belajar; apakah memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Tabel 3.0 Frekuensi melakukan evaluasi hasil pembelajaran oleh guru SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Tersertifikasi | | Belum tersertifikasi | |
| Frekuensi | | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif | Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 21% | 100% | 2 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 21 | 100% | 2 | 100% |

***Sumber: hasil olahan data januari 2015***

Dari data diatas untuk guru yang tersertifikasi 21 atau 100% responden melakukan evaluasi proses pembelajaran artinya dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran dikategorikan “baik”. Sedangkan guru yang belum tersertifikasidapat dilihat dari 2 atau 100% menjawab “ya”, dalam hal melakukan evaluasi hasil belajar dinyatakan suda baik.

Evaluasi hasil belajar menekankan pada didapatnya informasi mengenai perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditentukan. Evaluasi hasil pembelajaran adalah proses sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang maksimal. Evaluasi belajar menyatakan tentang baik atau buruknya hasil kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran menyatakan tentang baik atau buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks proses belajar di dalam kelas, evaluasi hasil belajar adalah sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitas dalam belajar, memberikan perbaikan proses belajar dan penentuan kenaikan kelas dari hasil penilaian.

Dengan adanya hal ini maka didapat informasi yang akurat perihal penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik, pengajar dan proses belajar. Dari hasil informasi tersebut akan dibuat keputusan tentang pembelajaran. Kesulitan peserta didiknya dan upaya bimbingan yang dibutuhkan untuk memperbaiki hasil belajar.

1. **Perbedaan Kinerja guru tersertifikasi dan yang belum bersertfikasi di SMK Muhammadiyah Watansoppeng.**

Pembelajaran yang berkualitas hanya dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kemampuan unggul dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya. Melalui pemebelajaran yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Begitupun sebaliknya jika pembelajaran yang dikelola oleh guru yang tidak berkualitas, lulusannya tidak akan berkualitas.

Kinerja guru tidak akan terwujud begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun eksternal yang berdampak pada kinerja guru. Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya: kemampuan, keterampilan, keperibadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga. Sedangakan faktor eksternal yaitu yaitu faktor yang berasal dari luar guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya. Contohnya: gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja fisik, kepemimpinan. Faktor-faktor eksternal inilah yang cukup berpengaruh cukup kuat terhadap guru. Setiap harinya guru akan terus dipengaruhi sehingga akan lebih dominan dalam menentukan seberapa baik kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

Berbagai cara yang ditempuh guru untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru yaitu melalui sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkat kualitas guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dianggap lebih dibanding guru yang belum sertifikasi karena guru tersertifikasi telah dinyatakan sebagai guru yang profesional. Namun tak bisa dipungkiri bahwa kinerja guru tersertifikasi dan belum sertifikasi dirasa belum maksimal dan masih perlu untuk ditingkatkan agar kualitas guru lebih baik guna menghasilkan generasi yang lebih baik.

Untuk melihat perbedaan kinerja antara guru tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi dapat dilihat dari pembahasan kinerja guru diatas yang tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi akan diuraikan sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kinerja** | **Indikaor** | **Tersertifikasi** | **Belum tersertifikasi** |
| 1 | Pelaksanaan pembelajaran | Memotivasi peserta didik pada saat membuka pelajaran | Baik | Kurang baik |
| 2 | Pelaksanaan pembelajaran | Mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya | Cukup baik | Kurang baik |
| 3 | Pelaksanaan pembelajaran | Menyajikan materi sesuai dengan langkah proses pembelajaran di RPP | Cukup baik | Kurang baik |
| 4 | Pelaksanaan pembelajaran | Memfasilitasi peserta didik untuk menuangkan gagasan atau ide | Baik | Baik |
| 5 | Pelaksanaan pembelajaran | Menggunakan waktu sesuai dengan rencana di RPP | Cukup baik | Cukup |
| 6 | Pelaksanaan pembelajaran | Memberikan kesimpulan materi disetiap akhir pelajaran | Baik | Cukup |

**Tabel 3.1 Perbedaan Kinerja Guru Yang Tersertifikasi dan Belum**

**Tersertifikasi di SMK Muhammadiyah Watansoppeng**

Dari tabel perbedaan kinerja guru tersertifikasi dan belum tersertifikasi melalui pelaksanaan pembelajaran diatas dalam hal memotivasi peserta didik pada saat membuka pelajaran untuk guru yang tersertifikasi dikatakan Baik dikarenakan dari 21 guru tersertifikasi ada 6 guru yang tidak memberikan motivasi artinya ada 15 guru yang memberikan motivasi apabila diakumulasikan dari hasil persentasenya sebesar 71,43% sehingga dikategorikan baik sedangkan untuk yang belum tersertifikasi dari 2 guru 1 guru merupakan guru BK apabilaa diakumulasikan dari segi persen sebanyak 100% sehingga peneliti mengkategorikan cukup baik hal ini di dukung dari hasil observasi peneliti bahwa Sebagaian guru menyadari bahwa dengan memberikan motivasi kepada peserta didiknya dapat menarik perhatian peserta didik sehingga antusias mengikuti pelajaran.

Selanjutnya mengawali pelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya dan menyajikan materi sesuai dengan langkah proses di RPP dari 21 guru yang telah disertifikasi sebanyak 11 guru yang mengaitkan materi sebelumnya dan menyajikan materi sesuai dengan langkah proses di RPP jika diakumulasikan dari segi persentase sebanyak 52,38% sehingga dikategorikan cukup baik, sedangkan guru yang tersertifikasi dari 2 responden tidak mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti bahwa beberapa guru tidak mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi, guru hanya melanjutkan pelajaran tampa melakukan kegiatan pendahuluan.

Terkait Memfasilitasi peserta didik untuk menuangkan gagasan atau ide dalam pembelajaran semua guru yang sudah tersertifikasi melakukan hal demikian sehingga dapat dikategorikan baik begitupun dengan guru yang belum tersertifikasi tapi salah satu guru yang belum tersertifikasi tersebut merupakan guru BK sehingga dapat dikategorikan cukup baik hal ini dibenarkan peneliti melalui hasil observasi bahwa untuk memfasilitasi peserta didik di SMK Muhammadiyah Watansoppeng guru seringkali melakukan tanya jawab dengan peserta didik agar ide-ide / gagasan-gagasan yang peserta didik miliki bisa tersalurkan selain itu misalnya memberikan/menampilkan beberapa media berupa gambar/video pada saat pembelajaran kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis gambar/video tersebut dan ada juga beberapa guru menggunakan metode diskusi.

Menggunakan waktu sesuai dengan rencana di RPPdari 21 guru 10 guru menggunakan waktu sesuai di RPPnya jika diakumulasikan sebanyak 52,38 % sehingga dikategorikan Cukup Baik. Untuk guru yang belum tersertifikasi dilihat dari 2 hanya 1 orang menggunakan waktu sesuai di RPP sehingga dikategorikan cukup. Hal ini dikarenakan salah satu guru yang belum tersertifikasi merupakan guru BK, hal ini juga diperkuat melalui hasil observasi ada guru yang lebih cepat keluar dengan alasan ada urusan yang tidak boleh ditinggalkan tetapi ada juga guru yang melebihi waktu yang ada didalam RPP mungkin guru tersebut keasyikan atau menikmati pembelajaran sehingga lupa dan mengambil sebagian waktu dari guru mata pelajaran lain.

Memberikan kesimpulan materi disetiap akhir dapat dilihat dari 21 guru yang tersertifikasi sebanyak 15 atau 71,42 % sehingga dapat dikategorikan baik, dan untuk guru yang belum tersertifikasi dari 1 atau 50%, Hal ini dikarenakan salah satu guru yang belum tersertifikasi merupakan guru BK. Hal ini dibenarkan dari hasil observasi peneliti bahwa hanya sebagaian guru yang memberikan kesimpulan diakhir pelajaran disebabkan waktu pelajaran sudah habis, apalagi apabila jam pelajaran berdekatan dengan jam istirahat dan jam pulang biasanya peserta didik sudah gelisah dan tidak memperhatikan lai pelajarannya biasanya guru tidak bisa memberikan kesimpulan.

Hal diatas menunjukkan bahwa guru dalam memberikan kesimpulam di akhir pelajaran sudah “Baik”. Dari hasil observasi peneliti bahwa hanya sebagaian guru yang memberikan kesimpulan diakhir pelajaran disebabkan waktu pelajaran sudah habis, apalagi apabila jam pelajaran berdekatan dengan jam istirahat dan jam pulang biasanya peserta didik sudah gelisah dan tidak memperhatikan lai pelajarannya biasanya guru tidak bisa memberikan kesimpulan.

Dari sini kita lihat bahwa perbedaan guru yang tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi tidak terlalu signifikan terletak pada pelaksanaan pembelajaran. Artinya bahwa guru tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi harus terus memperbaiki kualitas diri dan meningkatkan kinerjanya apalagi dalam pelaksanaan pembelajaran karena pelaksanaan pembelajaran merupakan puncak dari tugas seorang guru.Melalui proses pembelajaran guru berhadapan langsung dengan peserta didiknya jika pelaksanaan pembelajaran guru tidak maksimal bagaimana guru bisa berhasil dalam proses pembelajaran membawa peserta didiknya dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan pelaksanaan pembelajaran yang baik tentunya peserta didik pun merasa nyaman, dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi yang merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**
2. Kinerja guru di SMK Muhammadiyah Watansoppeng yang sudah tersertifikasi dan belum tersertifikasi sudah cukup baik. Hal ini dilihat mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
3. Terdapat perbedaan kinerja guru tersertifikasi dan belum tersertifikasi dilihat dari aspek pelasanaan pembelajaraan sepertimemotivasi peserta didik pada saat membuka pelajaran, mengawali pelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya, menyajikan materi sesuai dengan langkah proses pembelajaran di RPP, memfasilitasi peserta didik untuk menuangkan gagasan/ide, menggunakan waktu sesuai dengan rencana di RPP, memberikan kesimpulan materi disetiap akhir pelajaran**.**
4. **SARAN**
5. Bagi guru di SMK Muhammadiyah Watansoppeng baik yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi agar tidak cepat puas atas hasil yang diraih sehingga terus memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada proses evaluasi pembelajaran, karena keberhasilan beserta didik tergantung kualitas gurunya.
6. Guru seharusnya memperhatikan hal-hal yang sudah direncanakan dalam RPP mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sebelum memulai pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa berjalanefektif dan tersistematis sehingga peserta didik merasa termotivasi dan tertarik mengikuti pembelajaran.

73

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Barnawi, Mohammad Arifin. 2012. *Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaiaan Kinerja Guru Profesional.* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

Daryanto. 2013. *Standar kompetensi dan penilaian kinerja Guru Profesional.* Yogyakarta: Gava Media.

Farida sarimaya. 2008. *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana?*. Bandung: Yrama Widya**.**

Hamzah, B. Uno*.*2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi. Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Imam Wahyyudi. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi, Praktis, Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Moh. Uzer Usman. 2004. *Menjadi guru profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Muh. Nurdin. 2004. *Kiat menjadi guru profesional*. Jogjakarta: Prisma Sophi

Muh. Arif Tiro. 1999. *Dasar-Dasar Statistika.* Makassar: State University of Makassar Press.

Rojai, Risa Maulana Romadhon. 2013. *Panduan Sertifikasi Guru Bersadarkan Undnag-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Dunia Cerdas.

Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman A.M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Soetriono, Rita Hanafi. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sudarwan Danim. (1995). *Media komunikasi pendidikan*. Jakarta: Binacipta

Tabrani Rusyan. (1992). *Profesionalisme tenaga kependidikan*. Jakarta: Nine Karya Jaya.

**Undang-Undang:**

UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1. Undang- undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. [↑](#footnote-ref-2)
2. Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara guru di SMK Muhammadiyah Watansoppeng, kamis 26 Juni 2014. [↑](#footnote-ref-4)
4. Imam Wahyudi. 2012. *Mengejar profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional.*Jakarta: Prestasi Pustakaraya (Hlm. 131) [↑](#footnote-ref-5)
5. Undang-undang Guru dan dosen. 2008. Jakarta: Sinar grafika. (Hlm. 9) [↑](#footnote-ref-6)
6. Imam wahyudi. Loc. Cit (Hlm. 131) [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.* (hlm. 133-134) [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid. Hlm 134* [↑](#footnote-ref-9)
9. Rojai, risa maulana romadhon. 2013. *Panduan sertifikasi guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen. Jakarta: Dunia Cerdas.* (Hlm. 48) [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid. (Hlm. 49)* [↑](#footnote-ref-11)
11. Farida Sarimaya.2008. *Sertifikasi guru: apa, mengapa, dan bagaimana?.* Bandung: Yrama Widya. (hlm. 15) [↑](#footnote-ref-12)
12. Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. (Hlm. 64) [↑](#footnote-ref-13)
13. Daryanto. 2013. *Standar kompetensi dan penilaian kinerja guru profeional*. Yogyakarta: gava Media. (Hlm. 157) [↑](#footnote-ref-14)
14. Hamzah B. Uno. Loc.Cit (Hlm. 64) [↑](#footnote-ref-15)
15. Farida sarimaya. Op. Cit (hlm. 17) [↑](#footnote-ref-16)
16. Imam Wahyudi. Op.cit (hlm. 23-24) [↑](#footnote-ref-17)
17. Hamzah B. Uno. Op.Cit (Hlm. 67) [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*. (Hlm. 68) [↑](#footnote-ref-19)
19. Supardi. 2013. *Kinerja Guru.* Jakarta: Rajawali Pers. (hlm. 45) [↑](#footnote-ref-20)
20. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Pertama. 2000. Jakarta: Balai Pustaka (Hlm. 570) [↑](#footnote-ref-21)
21. Imam Wahyudi. *Op.cit* (hlm. 86) [↑](#footnote-ref-22)
22. Supardi. Loc.cit (Hlm. 45) [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid (hlm. 46-47)* [↑](#footnote-ref-24)
24. Imam Wahyudi. Op. Cit (Hlm. 87) [↑](#footnote-ref-25)
25. Supardi. Op. Cit (hlm. 54) [↑](#footnote-ref-26)
26. Barnawi, Mohammad Arifin. 2012. *Instrumen pembinaan, peningkatan, dan penilaian kinerja guru profesional*. Jogjakarta: Ar\_Ruzz Media. (Hlm. 14) [↑](#footnote-ref-27)
27. Supardi. Op. Cit (hlm. 69-70) [↑](#footnote-ref-28)
28. Barnawi dan Mohammad Arifin. *Op. Cit* (Hlm. 25) [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid. (Hlm. 26) [↑](#footnote-ref-30)
30. Supardi. Op. Cit (hlm. 72) [↑](#footnote-ref-31)
31. Barnawi dan Mohammad Arifin. *Op. Cit*(hlm. 35) [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid (Hlm 80) [↑](#footnote-ref-33)
33. Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 17 Januari jam 10:15 WITA [↑](#footnote-ref-34)
34. Hasil observasi pada hari selasa tanggal 19 Januari 2015 jam 11:25 WITA [↑](#footnote-ref-35)
35. Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 17 Januari 2015 jam 09:30 [↑](#footnote-ref-36)
36. Hasil observasi pada hari senin tanggal 2 Februari 2015 jam 10:30 WITA [↑](#footnote-ref-37)
37. Hasil observasi pada hari rabu tanggal 28 Januari 2015 jam 11:00 WITA [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasil observasi pada hari selasa tanggal 26 Januari 2015 jam 09:00 WITA [↑](#footnote-ref-39)
39. Hasil observasi pada hari kamis tanggal 15 januari 2015 [↑](#footnote-ref-40)
40. Hasil observasi pada hari selasa tanggal 20 Januari 2015 [↑](#footnote-ref-41)
41. Hasil Observasi pada saat pembelajaran hari sabtu tanggal 23 januari 2015 di kelas X. [↑](#footnote-ref-42)
42. hasil observasi pada tanggal 23 januari 2015 jam 09.15 WITA kelas X TKJ [↑](#footnote-ref-43)
43. Hasil observasi pada tanggal 30 Januari 2015 [↑](#footnote-ref-44)
44. Hasil observasi pada hari senin tanggal 26 januari 2015 [↑](#footnote-ref-45)